

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan kelompok objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2023–2025.
2. Perusahaan sektor energi yang menggunakan mata uang dollar Amerika dalam pelaporan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2023-2025.

3. Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami kerugian periode tahun 2023-2025.
4. Perusahaan sektor energi yang menyajikan informasi keuangan yang lengkap dan sesuai dengan variable selama periode tahun 2023-2025.

Perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria tersebut akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independen terdiri dari *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*.

Definisi operasional variabel digunakan untuk menjelaskan bagaimana masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur sehingga dapat dianalisis secara empiris. Penjelasan lebih lanjut mengenai pengukuran masing-masing variabel akan dijabarkan pada subbab berikutnya.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen dalam suatu penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

Tax avoidance merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku (Pohan, 2020). Selain

itu, *tax avoidance* juga dipandang sebagai strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak guna meningkatkan efisiensi pembayaran pajak dan memaksimalkan laba setelah pajak (Salihu *et al.*, 2020; Dwiyanti & Jati, 2019).

Dalam praktiknya, perusahaan yang melakukan *tax avoidance* cenderung berupaya menekan beban pajak yang dilaporkan sehingga menghasilkan pembayaran pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan laba yang diperoleh. Hal ini mencerminkan adanya strategi manajemen dalam memanfaatkan kebijakan perpajakan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak perusahaan.

Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Penggunaan ETR bertujuan untuk menggambarkan tingkat efektivitas pembayaran pajak perusahaan relatif terhadap laba yang dihasilkan. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi indikasi perusahaan melakukan *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan ETR telah banyak digunakan dalam penelitian terdahulu, antara lain oleh Sari *et al.* (2020), Laila *et al.* (2021), (Gultom, 2021), (Prasetya & Muid, 2022), serta (Maulina, 2024). Adapun rumus ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.2.2 Variabel Independen

1. *Transfer pricing*

Transfer pricing merupakan penentuan harga dalam transaksi

yang dilakukan antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. *Transfer pricing* mencakup transaksi barang, jasa, maupun aset tidak berwujud yang terjadi antar entitas dalam satu kelompok usaha (Rini *et al.*, 2022). Dalam praktik perpajakan, *transfer pricing* harus memenuhi prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 172 Tahun 2023.

Transfer pricing memiliki hubungan dengan *tax avoidance* karena praktik tersebut dapat digunakan perusahaan untuk mengalihkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah. Perusahaan multinasional dapat memanfaatkan transaksi antar pihak berelasi untuk mengurangi laba kena pajak melalui penentuan harga transfer yang tidak sesuai dengan prinsip kewajaran usaha atau *arm's length principle* (OECD, 2022). (Maulina, 2024), serta (Yino & Ngadiman, 2025) menunjukkan bahwa *transfer pricing* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini, *transfer pricing* diukur menggunakan rasio piutang pihak berelasi terhadap total piutang perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk menggambarkan besarnya transaksi yang dilakukan perusahaan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Pengukuran *transfer pricing* mengacu pada Maheswari *et al.* (2024) dan digunakan kembali oleh Yino dan Ngadiman (2025), dengan rumus sebagai berikut:

$$TP = \frac{\text{Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien sehingga menghasilkan laba yang optimal (Prasetya & Muid, 2022).

Profitabilitas memiliki hubungan dengan *tax avoidance* karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan berbagai strategi penghematan pajak, termasuk *tax avoidance*. Dalam perspektif teori agensi, manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan untuk mempertahankan kinerja perusahaan dan memaksimalkan laba setelah pajak sehingga berpotensi melakukan upaya untuk menekan beban pajak perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *tax avoidance* (Gultom, 2021); Prasetya & Muid, 2022; (Maulina, 2024).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Pengukuran *profitabilitas* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya (Hendayana *et al.*, 2024), dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

3. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dalam struktur modalnya. *Leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dalam membiayai aset dan aktivitas operasional perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi pendanaan yang lebih besar dari utang sehingga risiko keuangan yang ditanggung perusahaan juga cenderung meningkat (Odhiambo *et al.*, 2025).

Leverage memiliki hubungan dengan *tax avoidance* karena penggunaan utang akan menimbulkan beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan pembiayaan berbasis utang untuk memperoleh manfaat pajak melalui *deductible interest expense*

(OECD, 2022). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula beban bunga yang dihasilkan sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengoptimalkan penghematan pajak. Penelitian menunjukkan bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *tax avoidance* (Gultom, 2021); (Prasetya & Muid, 2022); (Hendayana *et al.*, 2024).

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya (Hendayana *et al.*, 2024), dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Capital intensity*

Capital intensity merupakan rasio yang menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. *Capital intensity* menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya ke dalam bentuk aset tetap (Dharma & Noviani, 2017). Investasi perusahaan pada aset tetap akan menghasilkan beban penyusutan yang dapat memengaruhi

laba perusahaan.

Capital intensity memiliki hubungan dengan *tax avoidance* karena beban penyusutan aset tetap dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat dibebankan sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui pemanfaatan beban penyusutan aset tetap. Penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *tax avoidance* (Masrurroch *et al.*, 2021); Hardana & Hasibuan, 2023; (Hendayana *et al.*, 2024); Yino & Ngadiman, 2025).

Dalam penelitian ini, *capital intensity* diukur menggunakan perbandingan total aset tetap terhadap total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran *capital intensity* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya (Yino & Ngadiman, 2025), dengan rumus sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independen terdiri dari *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*.

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan sehingga dapat diukur dan dianalisis menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2019). Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen atau arsip yang telah dipublikasikan sebelumnya (Ghozali, 2021). Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025.

Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, *transfer pricing*, dan *tax avoidance*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian (Sujarweni, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta website resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai *transfer pricing*, *profitabilitas*, *leverage*, *capital intensity*, dan *tax avoidance*.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengolah data penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Pengujian dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics 26* guna mengetahui pengaruh *transfer pricing*, *profitabilitas*, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2021). Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian

tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan *tax avoidance*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan pengujian yang dilakukan untuk memastikan model regresi dalam penelitian telah memenuhi asumsi dasar sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2021).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan analisis grafik Normal Probability Plot (Normal P-P Plot). Menurut Ghozali (2021), apabila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka residual berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2021). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .
2. Model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki variance residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik Scatterplot antara nilai ZPRED dan SRESID. Menurut Ghozali (2021), apabila titik-titik menyebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Menurut Ghozali (2021), model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson*

(DW) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi
2. H_1 : terdapat autokorelasi dalam model regresi

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial.

3.5.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 TP + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 CIR + e$$

Keterangan:

Y = *Tax avoidance*

α = Konstanta

TP = *Transfer pricing*

ROA = Profitabilitas

DER	= <i>Leverage</i>
CIR	= <i>Capital intensity</i>
e	= <i>Error term</i>

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021). Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan pada uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 1, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kuat.
2. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin lemah.

3.5.3.3 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Uji statistik F dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Dasar pengambilan keputusan pada uji statistik F adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.4 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan tingkat signifikansi (α). Mengacu pada (Gujarati & Porter, 2009), tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam pengujian hipotesis adalah 1%, 5%, atau paling tinggi 10%. Oleh karena itu, dasar pengambilan keputusan pada uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,10$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,10$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.